



## Operasional Rahmat Sakramen Tobat bagi Kesadaran akan Dosa dalam Jiwa Peniten menurut Thomas Aquinas

**Herwindo Chandra**

STIKAS Santo Yohanes Salib

Dusun Bandol, Desa Untang, Banyuke Hulu, Landak, Kalimantan Barat, 79364, Indonesia

\* Korespondensi: [herwindo.chandra@stikassantoyohanesalib.ac.id](mailto:herwindo.chandra@stikassantoyohanesalib.ac.id)

### INFO ARTIKEL

### A B S T R A K

#### Histori Artikel

Diterima: 3-10-2024  
Direvisi: 8-10-2024  
Disetujui: 04-12-2024

#### Keywords:

*grace; Sacrament of Penance; psychological unconsciousness; contrition*

#### Kata kunci:

rahmat; Sakramen Tobat; ketidaksadaran psikologis; penyesalan sejati

*Two understandings of the reality of grace in the Sacrament of Penance were found. The Sacrament of Penance is a sign and means of the flow of grace of repentance in the soul of the penitent. However, in the penitent there is the reality of the grace of the Holy Spirit thanks to the Sacrament of Baptism. At first glance, both are like two separate realities of grace. Therefore, this article attempts to identify the relationship between the two in the operational scope of grace. This fills in several studies that have found various responses from Catholics to the Sacrament of Penance. So, the purpose of this article is to understand the relationship between the grace of the Holy Spirit in the penitent and the operational grace of the Sacrament of Penance. Achieving this goal also leads to the novelty of the article, namely the fundamental reasons for the penitent's inappropriate attitude towards the Sacrament of Penance. The method of analysis of sacramental grace and baptism uses the desk research method based on the thoughts of Saint Thomas Aquinas. Through Aquinas's framework of thought on the Sacrament of Penance, this article has a new emphasis on psychological awareness that leads individuals to true regret and repentance. The findings of the analysis reveal that problematic psychological unconsciousness can make penitents unaware of the roots of sin so that true regret is difficult to achieve. The theoretical implications of this writing are the strengthening of catechesis of the Sacrament of Penance on the aspect of psychological unconsciousness. At the same time, it enriches the pastoral accompaniment of the Sacrament of Penance in the field of *kerygma*.*

Ditemukan dua pemahaman akan realitas rahmat dalam Sakramen Tobat. Sakramen Tobat menjadi tanda dan sarana mengalirnya rahmat pertobatan dalam jiwa peniten. Namun dalam diri peniten terdapat realitas rahmat Roh Kudus berkat Sakramen Baptis. Sekilas keduanya seperti dua realitas rahmat yang terpisah. Oleh sebab itu tulisan ini berusaha mengidentifikasi kaitan keduanya dalam lingkup operasional rahmat. Hal ini mengisi beberapa riset yang menemukan aneka respons umat Katolik terhadap Sakramen Tobat. Jadi tujuan tulisan ini adalah pemahaman akan kaitan rahmat Roh Kudus dalam diri peniten dan operasional rahmat Sakramen Tobat. Pencapaian tujuan ini juga menghantar pada *novelty* tulisan yaitu alasan mendasar dari sikap peniten yang kurang sesuai terhadap Sakramen Tobat. Adapun cara analisis atas rahmat sakramental dan baptisan menggunakan *desk research method* atas pemikiran Santo Thomas Aquinas. Melalui kerangka pikir Aquinas tentang Sakramen Tobat, tulisan ini memiliki penekanan baru pada kesadaran psikologis yang mengantar individu pada penyesalan dan pertobatan sejati. Temuan analisis menyingkap bahwa ketidaksadaran psikologis yang bermasalah dapat membuat peniten tidak sadar akan akar dosa sehingga penyesalan sejati sulit tercapai. Implikasi teori tulisan ini adalah pematapan katekese Sakramen Tobat pada aspek ketidaksadaran psikologis. Sekaligus memperkaya pendampingan pastoral Sakramen Tobat di bidang *kerygma*.



## PENDAHULUAN

Pelayanan Sakramen Pengakuan dosa adalah sarana rahmat dan jalan yang biasa bagi umat beriman untuk berdamai dengan Allah dan Gereja. Hal ini dinyatakan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam kunjungan Ad Limina para uskup California, Nevada, dan Hawaii serta dinyatakan dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 1484 (Yohanes Paulus II, 1992, 2004). Hanya dalam Sakramen Tobat, umat beriman didamaikan dengan Allah dan Gereja. Tak ayal lagi, pengakuan dosa merupakan wujud/bentuk pengakuan atas perilaku umat beriman yang telah menghina Allah, melukai Gereja, dan sesamanya. Sebagai efeknya, umat beriman mendapat anugerah perdamaian dengan Allah dan sesama (KGK, art. 1422). Pernyataan ajaran Gereja ini menunjukkan bahwa betapa kuat daya rahmat Sakramen Tobat menghapus dosa.

Betapa kuat daya rahmat Sakramen Tobat sehingga jiwa umat beriman didamaikan dengan Allah dan sesamanya yang telah dilukainya. Siapakah manusia sehingga memiliki kapasitas untuk mendamaikan dirinya dengan Allah? Manusia hanya ciptaan di hadapan Allah. Oleh sebab itu, sejatinya peristiwa yang terjadi dalam Sakramen Tobat merupakan peristiwa rahmat. Sakramen Tobat merupakan peristiwa rahmat dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus kepada Gereja Katolik. Tak ayal rahmat Sakramen Tobat adalah rahmat keselamatan.

Ironisnya menurut Santo Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik Rekonsiliasi dan Tobat (RT) artikel 13, ada kalangan umat beriman yang bersikap *indifference* sehingga kurang tepat dalam mengakui dosa-dosanya. Padahal terdapat daya rahmat yang mendalam dari Sakramen Tobat (Yohanes Paulus II, 1984). Sikap Sebagai cara yang biasa, Sakramen Tobat dapat menorehkan kesan bahwa sarana ini dimanfaatkan sebatas memenuhi aturan atau rutinitas atau direspons secara *indifference*. Padahal akibat dosa yang dibuatnya berimbas pada pecah dan retaknya kehidupan pribadi seseorang dan relasinya dengan Allah, keluarga, lingkungan sosial dan kerjanya (Yohanes Paulus II, 1984). Selain itu gereja perlu mengantisipasi memburuknya moral umat beriman, bila terjadi degradasi kesadaran akan rasa bersalah. Hal ini menjadi urgensi mengingat apa yang dikatakan oleh Paus Pius XII yang kemudian disitir oleh St Yohanes Paulus II bahwa “dosa abad ini adalah hilangnya rasa berdosa” (Pius XII, 1946; RT, art. 28). Santo Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa hal yang esensial untuk pertobatan dan rekonsiliasi adalah pemahaman yang benar akan dosa. Untuk itu diperlukan penyesalan dan pengakuan dosa dari peniten (RT, art. 23).

Hal ini diperkuat oleh tulisan Karnan Ardijanto, faktor eksternal turut berperan dalam penerimaan Sakramen Tobat, seperti: kualitas dan ketersediaan pendidikan agama, dukungan keluarga, dinamika sosial budaya dalam masyarakat, dan pedoman masyarakat mengenai jadwal pengakuan dosa (Ardijanto, 2018, pp. 18–19). Meski demikian, ada temuan lain dari Angelina Jelly Niron terhadap umat KBG Larantuka VIII. Ia menemukan sikap masa bodoh, malas, acuh tak acuh, kurang berkorban, dan cinta diri terhadap pelayanan Sakramen Tobat. Menurutnya hal ini disebabkan oleh pemaknaan Sakramen Tobat yang kurang dari umat. Sejatinya sikap umat itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Niron, 2021). Hal yang mirip diteliti oleh Theresa Novita Bongi Thalar dan Silpanus terhadap motivasi orang muda Katolik di Paroki Pius X di Tenggara. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi motivasi orang muda Katolik tersebut. Pemaknaan terhadap Sakramen Tobat termasuk yang intrinsik bersama dengan pengetahuan tentang dosa, kesiapan batin, dan kesibukan pribadi. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari ajakan keluarga dan teman-teman serta bentuk pastoral gereja (Novita & Thalar, 2022).

Fakta lain didapat dari tulisan Bernadina Waha Labuan, Pauline M. Paulus. Mereka justru menemukan bahwa meskipun faktor ekstrinsik yaitu meskipun pelayanan pastoral di Stasi St. Johannes Ranoiapo, Paroki St. Paulus Tompaso Baru hanya berimbas 9,9% terhadap

partisipasi umat yang sangat baik, 90,1% partisipasi ini dipengaruhi oleh hal lain (Labuan & Paulus, 2023). Menurutnya faktor internal memberi pengaruh terhadap penerimaan Sakramen Tobat, seperti: faktor kesadaran akan dosa, pemahaman tentang sakramen-sakramen, kemauan untuk berubah, keinginan dan kemauan umat beriman menghilangkan kebiasaan dosa dan mengabdikan diri pada transformasi spiritual dan moral (Labuan & Paulus, 2023, p. 29).

Temuan-temuan penelitian atas sikap partisipasi umat tersebut berbeda secara konteks dan hasil. Sikap umat terhadap Sakramen Tobat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Namun hasil-hasil tersebut dapat menjadi notifikasi bahwa sikap umat terhadap Sakramen Tobat memiliki preferensinya sendiri. Bahwa tindakan individu untuk mengakui dosa dalam pelayan Sakramen Tobat mengalir dari internal batin peniten.

Berangkat dari riset tersebut tulisan mengidentifikasi bahwa faktor kesadaran akan dosa atau faktor internal dapat menjadi persoalan utama. Sebagai kekhasan, tulisan ini akan mengisi alasan mendasar dalam sikap batin terhadap Sakramen Tobat dalam kaitan rahmat Sakramen Tobat. Topik ini belum cukup memadai dibahas dalam penelitian-penelitian tersebut. Alasan teologis dan pastoralnya adalah Gereja Katolik sebagai salah satu faktor eksternal telah senantiasa menjadikan Sakramen Tobat dalam aneka programnya. Aneka program seperti mengadakan retreat dan katekese sering kali disertai dengan pelayanan Sakramen Tobat. Ajaran Bapa Gereja, Magisterium, dan Kitab Suci pun telah memaparkan prinsip dan kondisi sikap batin bagi penerimaan Sakramen Tobat. Selain itu berkat Sakramen Baptis, Roh Kudus telah hadir dalam jiwa peniten (KGK 1992, art. 1229). Roh Kudus dapat membantunya bersikap yang tepat untuk menerima Sakramen Tobat. Sejatinya rahmat Roh Kudus yang menanamkan rahmat pengudus dan aktual berperan terhadap sikap batin peniten. Tak ayal perhatian tertuju pada faktor internal dan operasional rahmat. Bila diteliti terdapat dua cara kepemilikan rahmat yaitu rahmat dalam Sakramen Tobat dan rahmat dalam jiwa peniten.

Berangkat dari betapa kuat daya Sakramen Tobat dan sikap batin orang beriman terhadapnya, tulisan ini mempertanyakan mengapa terjadi sikap batin yang kurang tepat terhadap Sakramen Tobat dan bagaimana operasional rahmat Roh Kudus dalam jiwa peniten terhadap rahmat Sakramen Tobat. Tujuan tulisan ini adalah memahami operasional rahmat Roh Kudus dalam Sakramen Tobat dan dalam jiwa peniten.

Pemikiran Santo Thomas Aquinas menyediakan kerangka teoritis Sakramen Tobat dengan penekanan kesadaran dan penyesalan sejati. Pemikirannya atas Sakramen Tobat tidak lepas dari anugerah Roh Kudus dan kebajikan melalui Sakramen Baptis. Aquinas menjadikan penyesalan sebagai inti dari gerakan rahmat dalam jiwa peniten mengakui dosa kepada imam.

Kebajikan mengondisikan peniten untuk sampai pada penyesalan sejati. Kebajikan tersebut sudah merupakan latihan kebiasaan yang memperkuat dimensi manusiawi untuk memperbaiki diri terus menerus. Kebajikan teologi dan kardinal memiliki kaitan erat bagi kesadaran peniten akan dosa. Agen yang berjasa dalam kebajikan adalah Roh Kudus yang bekerja dalam kecenderungan jiwa manusia kepada Allah dan kesadaran aktual untuk memahami apa yang baik dan jahat. Lebih lanjut akan dijelaskan skema dan lingkup operasional rahmat Sakramen Tobat pada uraian hasil dan pembahasan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *desk research* untuk menganalisis permasalahan topik artikel ini secara kualitatif eksploratif. Informasi penelitian disusun secara sistematis dengan mendeskripsikan *grand theory* secara sistematis dan menganalisis pertanyaan riset ini dari berbagai literatur terkait.

Fokus penelitian mendalam secara kualitatif tertuju pada pemikiran St. Thomas Aquinas, seorang teolog dan filsuf abad pertengahan yang sangat berpengaruh dalam tradisi keagamaan Katolik. Santo Thomas Aquinas, dalam karya-karya penting seperti *Summa Theologica*, menyajikan penjelasan mendalam tentang berbagai aspek teologi, termasuk rahmat sakramental dan rahmat peniten. Filsafat Aquinas diambil untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama yang membentuk pemahaman tentang hubungan antara dua jenis rahmat ini. Selain itu, penelitian ini mencakup penafsiran beberapa pernah mengomentari permasalahan tulisan ini dari sudut pandang Aquinas. Dengan demikian, *feedback* penulisan ataupun dokumen gereja dapat mendukung hasil analisis tentang hubungan antara rahmat pengudusan dan rahmat pertobatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Santo Thomas menunjukkan beberapa tema teologis untuk memahami mengapa terjadi sikap batin yang kurang tepat terhadap Sakramen Tobat dan bagaimana operasional rahmat Roh Kudus dalam jiwa terhadapnya. Pada akhir pembahasan hasil akan diberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertanyaan riset ini.

Sakramen dan Rahmat Allah dianalisis oleh Santo Thomas Aquinas. Secara bersamaan, sakramen merupakan tanda dan penyebab rahmat yang digunakan oleh Allah sebagai instrumen. Instrumen-instrumen sakramen (*the corporeal sacrament*) yang adalah materi-materi yang dapat dirasakan oleh indra manusia memiliki daya rahmat. Instrumen-instrumen sakramen memiliki daya rahmat karena Tuhan Yesus sendiri yang menginstitusikan sakramen. Sakramen hanya memiliki kekuatan yang menyebabkan rahmat. Sakramen bukan hanya sekedar tanda tetapi sekaligus mewujudkan daya rahmat yang ditandakannya (ST. III, q.62, a.1, ad.1-2). Sakramen dapat dimengerti sebagai instrumen yang mendatangkan, mewujudkan, mengandung kekuatan rahmat sehingga secara alamiah, Sakramen bukan bentuk rahmat itu, bukan permanen atau tidak identik dengan rahmat. Di dalam sakramen, rahmat tidak lengkap secara alami dan hanya bersifat transien (ST q.62, a.3, resp.). Berasal dari bahasa Latin, makna kata *transiens* berarti “sesuatu yang berlalu, melalui, atau melewati” sehingga sifatnya sementara dan tidak permanen.

Dalam arti ini air sebagai *the corporeal sacrament* dalam Sakramen Pembaptisan bukan lagi sebatas materi yang membersihkan. Bila air ini hanya sebatas membersihkan maka tidak ada daya ilahi yang mengubah jiwa. Oleh sebab itu Aquinas dengan yakin menyatakan bahwa air baptis sekaligus menandakan dan menyampaikan kemilau rahmat dan kebajikan (*the splendor grace and virtue*) yang memberikan efek penyucian dosa dan pengampunan hukuman (ST. III, q.69, a.4, ad.1). Kekuatan rahmat baptisan ini bersumber dari/bergantung pada sumber pertama yaitu penderitaan Kristus dan sumber kedua yaitu Roh Kudus (ST. III, q.66, a.11). Untuk lebih melihat daya rahmat ini, Aquinas mengatakan bahwa efek baptisan tersebut bisa dialami oleh orang yang tidak dibaptis air atau bahkan baptisan darah. Mereka ini ialah individu-individu yang ambil bagian dalam penderitaan Kristus, hidupnya dibentuk oleh ajaran Kristus. Individu-individu tersebut digerakkan oleh Roh Kudus untuk mengasihi Allah dan bertobat dari dosa-dosanya. Sejatinya orang ini mengalami Baptisan Pertobatan. Akan

tetapi Baptisan Darah dan Pertobatan tidak disebutnya sebagai sakramen, melainkan efek sakramen saja (ST III, q.66, a.11, ad.2).

Kekuatan rahmat dianugerahkan dalam jiwa orang beriman. Sakramen Pembaptisan menyatukan orang beriman dengan Kristus dan dijadikan anggota-Nya. Bila Kristus sejak dikandung telah dipenuhi oleh rahmat dan kebenaran, maka seorang Kristen menerima rahmat dalam Baptisan. Bahkan, Roh Kudus tinggal diam dalam orang Kristen, sehingga pada kehidupan yang tidak dapat menderita, Roh Kudus dapat membangkitkan tubuh kita yang fana seperti Kristus dibangkitkan-Nya dari antara orang mati (ST III, q.69, a.3, resp.; Rm. 8:11). Oleh karena itu, rahmat Roh Kudus dan kepenuhan kebajikan diterima oleh orang Kristen dalam Pembaptisan. Setelah pembaptisan terdapat dua daya ilahi terdapat dalam diri orang Kristen yaitu rahmat Roh Kudus dan kebajikan (ST III, q.69, a.4, resp.).

Orang Kristen masih hidup di dalam tubuh yang fana yang kodratnya masih memiliki kecenderungan atas dosa. Hukuman atas dosa ada dua: hukuman neraka dan hukuman duniawi. Dengan Sakramen Baptis, Kristus mengampuni sepenuhnya hukuman neraka. Mereka yang dibaptis dan bertobat dengan hati yang tulus tidak akan menderita karenanya. Namun Baptisan tidak mengakhiri hukuman duniawi untuk sementara waktu. Hal ini karena orang Kristen masih menyandang tubuh yang fana yang masih mengalami rasa lapar, haus dan penyakit (ST III, q.69, a.3, ad.2).

Pertobatan bagi Aquinas adalah sakramen dan kebajikan (ST III, q.84-85). Pertama adalah bahasan mengenai aspek sakramen dari Pengakuan Dosa. Seperti halnya Baptisan, Pengakuan Dosa bertujuan agar orang beriman dibersihkan dari dosa sehingga merupakan sakramen (ST III, q.84, a.1, cont.). Sakramen Tobat adalah sarana untuk menghapus dosa, dan ini tidak bisa dilakukan tanpa Sakramen Tobat (ST III, q.84, a.5, resp). Seperti Sakramen Baptis, Sakramen Tobat bergantung pada Roh Kudus sebagai tanda yang sekaligus mewujudkan rahmat Allah. Tanda dalam Sakramen Tobat tidak sama dengan air, minyak, hosti dan anggur, serta tanda-tanda lain sakramen lainnya. Meski demikian, Sakramen Tobat memiliki sifat sakramental.

Skema berikut menunjukkan Sakramen Tobat merupakan tanda jelas dari rahmat Allah. Sakramen Tobat menghasilkan efek pengampunan dosa. Skema sakramentalnya berawal dari tindakan dan perkataan dari dua subjek yaitu peniten dan direspons oleh absolusi imam:

- tindakan dan perkataan peniten bersumber dari inspirasi batin (rahmat), yang di dalamnya Tuhan bekerja, diwujudkan dalam pertobatan batin oleh peniten untuk meninggalkan dosa (ST III, q.84, a.5, ad.2). Sebagai materi dalam Sakramen Tobat, tindakan peniten memiliki dua aspek: pengakuan atau pernyataan atas dosa-dosa dan dosa-dosa itu sendiri. Tindakan mengakui dosa adalah materi yang langsung berkaitan dengan sakramental. Sedangkan dosa-dosa itu sendiri (yang diakui, disesali, dan yang ingin ditebus serta untuk dibenci dan dihancurkan) merupakan materi yang tidak langsung karena dosa tidak berhubungan dengan rahmat (ST III, q.84, a.2, resp.).
- materi dosa yang diakui telah dilakukan oleh peniten memerlukan formanya agar dapat dihapus. Formanya adalah absolusi dari imam. Oleh sebab itu forma dalam wujud tindakan dan perkataan imam "saya melepaskan engkau dari dosa-dosamu" adalah bentuk atau forma yang tepat dari Sakramen Tobat (ST III, q.84, a.3, resp.). Respons absolusi imam menjadi tanda karya Allah yang mengampuni peniten (ST III, q.84, a.1, resp.). Perkataan dan perbuatan absolusi imam ini hanya menyediakan pelengkap sakramen (*the complement of the sacrament*), yaitu pemberian pengampunan kepada peniten (ST III, q.84, a.5, ad.2). Meskipun demikian keduanya saling melengkapi.

Lingkup operasional rahmat dalam Sakramen Tobat adalah sebagai berikut (ST III, q.84, a.1, ad.3):

- hanya sakramen (Latin: *sacramentum tantum*) artinya adalah sejauh dalam konteks sakramen. Apa yang termasuk lingkup ini adalah instrumen yang kelihatan dan dapat dirasa

yang digunakan atau dilakukan dalam ritual sakramen. Dalam sakramen Tobat yang dimaksud instrumen ini terdiri dari pengakuan dosa secara verbal dan absolusi imam. *sacramentum tantum* memerlukan *res et sacramentum* agar mendatangkan efek sakramen;

- realitas dan makna sakramen (Latin: *res et sacramentum*) yaitu rahmat yang diberikan dan perubahan spiritual yang terjadi. Untuk mendatangkan efek sakramen, tindakan peniten memerlukan konteks spiritual dan niat yang benar yaitu penyesalan dan niat untuk berubah dari pengalaman nyata seseorang. Apa yang termasuk lingkup ini adalah pertobatan batin. Pertobatan batin merupakan realitas yang mendatangkan rahmat sakramental dari *sacramentum tantum* (tindakan pengakuan verbal dalam ritual pertobatan). *Sacramentum tantum* dan *res et sacramentum tantum* menyebabkan efek sakramen;
- hanya realitas dan bukan sakramen (Latin: *res tantum et non sacramentum*) merupakan efek sakramen. Apa yang termasuk lingkup ini adalah pengampunan dosa. Pengampunan dosa adalah kenyataan adikodrati yang merupakan efek dari *sacramentum tantum* dan *res et sacramentum*. Pengampunan dosa adalah efek sakramental yang dihasilkan dari pelaksanaan ritual pertobatan dan pertobatan batin yang disempurnakan oleh absolusi imam.

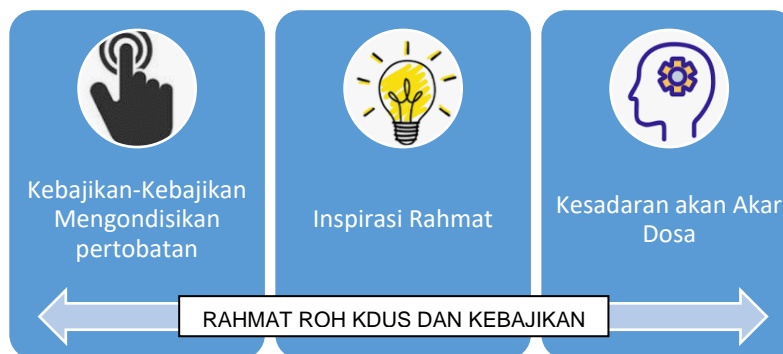
Diskusi tentang Sakramen Tobat tidak lepas dari proses pertobatan. Pertobatan adalah merasa menyesal atas sesuatu yang buruk yang telah dilakukan. Bila hanya merasa saja, pertobatan dikategorikan dalam perasaan. Namun pertobatan yang dialami sebagai keputusan untuk memilih yang benar secara sadar adalah kebajikan. Disebut kebajikan, karena peniten memiliki alasan yang benar untuk menyesali. Jadi pertobatan dapat disebut sebagai kebajikan bila merupakan tindakan kemauan (kehendak) untuk alasan yang tepat dan dengan cara yang tepat. Efek dari kemauan ini tidak lain adalah “kesedihan yang terkontrol” dan bertujuan memperbaiki relasi dengan Allah dan sesama. Perasaan sedih ini merupakan perasaan menyesal “untuk memperbaiki keadaan” dan bukan mengubah masa lalu (ST III, q.85, a.1, resp., ad.3). Terdapat dua aspek dalam kebajikan pertobatan yaitu kemauan memilih alasan yang matang dengan merasa menyesal atas dosa-dosa yang diperbuat, dan tujuan memperbaiki diri bukan orang lain dan relasi. Pertobatan dapat disebut kebajikan. karena kebajikan merupakan asas dari suatu tindakan.

Pertobatan bukan kategori kebajikan umum. Suatu tindakan patut dipuji karena orang tersebut telah memiliki kebiasaan khusus yang mendukungnya. Oleh sebab itu pertobatan dapat dikatakan sebagai kebajikan karena tujuannya menghancurkan dosa yang diperbuat yang tidak sesuai dengan kebajikan. Jadi berbeda dengan kebajikan teologal dan kardinal, pertobatan merupakan kebajikan khusus karena tujuan menghapus dosa yang hanya dapat diampuni melalui rahmat Allah. Namun demikian diperlukan kemauan manusia untuk bekerja sama dengan-Nya. Oleh sebab itu pertobatan memerlukan kebajikan yang lain (ST III, q.85, a.2). Dari keterangan ini didapat operasional rahmat dalam kebajikan pertobatan:

- sebagai habit (kebiasaan): dosa melemahkan bahkan menghilangkan kebiasaan melakukan yang berkenan di hadapan Allah dan sesama. Oleh sebab itu kemampuan untuk melakukan pertobatan adalah tindakan yang diresapi oleh rahmat Allah. Jadi habit ini bukan steril milik peniten tetapi partisipasinya dalam rahmat Allah,
- sebagai tindakan: pertobatan melibatkan asas kehendak atau kemauan untuk berpartisipasi aktif dengan rahmat Allah. Jadi rahmat Allah adalah prinsip utama dalam mengubah hati kita.

Dalam urutan waktu, pertobatan bukanlah kebajikan pertama karena kebajikan teologis mendahuluinya dalam urutan kodrat. Namun, dalam konteks tindakan, pertobatan menjadi yang pertama menuju pada anugerah pembenaran orang berdosa dalam sakramen Tobat. Semua ini berawal dari kebajikan teologal dan kardinal yang mengondisikan pertobatan secara alami. Kebajikan teologal dan kardinal diperlukan untuk pertumbuhan spiritual diri sendiri dan hidup sosialnya, sedangkan pertobatan hanya relevan ketika dosa ada (ST III, q.85, a.6, resp.).

Dari bahasan Aquinas tentang Sakramen Tobat, dapat disimpulkan suatu kerangka berpikir tentang rahmat, yaitu rahmat Roh Kudus dan kebajikan dalam diri peniten, kebajikan teologal dan kardinal mengondisikan pertobatan, inspirasi rahmat dalam pertobatan batin, dan lingkup operasional rahmat melalui kesadaran akan akar dosa.



Gambar 1. Kerangka Operasional Rahmat Sakramen Tobat dalam jiwa Peniten

Pada gambar ini kerangka teoritis Aquinas dapat dimengerti sebagai berikut: rahmat Roh Kudus dan Kebajikan yang ditanamkan dalam jiwa Peniten saat pembaptisan melimpahkan daya kemampuan untuk menerima rahmat Sakramen Tobat. Rahmat pengudusan memungkinkan peniten untuk melakukan kebajikan-kebajikan yang mengondisikan pertobatan. Melalui inspirasi rahmat, peniten menemukan alasan yang benar untuk sampai pada penyesalan mendalam. Namun demikian proses ini hanya dapat terjadi bila peniten memiliki kesadaran yang tepat akan akar dosanya. Rahmat Roh Kudus beroperasi sejak awal mula sampai pada absolusi diberikan oleh imam. Adapun persoalan tulisan ini dapat dimengerti sebagai berikut:

### **Kebajikan-Kebajikan sebagai Rahmat Persiapan Pertobatan**

Baptisan menganugerahkan Roh Kudus dan Kebajikan ke dalam diri individu. Anugerah Roh Kudus menanamkan rahmat habitual yaitu daya rahmat yang menetap agar peniten cenderung kepada hidup yang berkenan di hadapan Allah dalam kebenaran dan kebajikan. Roh Kudus juga mengalirkan pula rahmat aktual yang membantu peniten melakukan yang baik dan menghindarkan yang jahat secara aktual.

Rahmat habitual memiliki peran inti dalam pengembangan kebajikan teologal (iman, harapan, dan kasih). Kebajikan teologal yang berhubungan dengan Tuhan merupakan dasar bagi kehidupan moral Kristen. Benediktus XVI dalam audiensi umum 16 juni 2010 menyatakan bahwa inti ajaran Aquinas tentang kodrat dan rahmat adalah hukum rahmat Roh Kudus. Rahmat Roh Kudus menjadi dasar hidup moral yang mencetuskan kebajikan teologis dan moral (Benedict XVI, 2010).

Secara menetap, fungsi rahmat habitual mengarahkan dan memungkinkan individu hidup secara mendalam dengan Allah Tritunggal dan menguatkannya bertindak baik. Rahmat aktual menguatkan individu untuk melakukan tindakan baik yang sesuai dengan kebajikan teologal. Rahmat aktual beroperasi agar individu dapat mengatasi tantangan hidup sesuai dengan iman, harapan, dan kasih. Jadi kedua rahmat ini saling melengkapi.

Kebajikan teologal adalah penggerak bagi kebajikan moral lainnya, termasuk kebajikan kardinal (KGK: 1812). Kebajikan kardinal yang terdiri dari bijak, adil, berani dan penguasaan diri merupakan elemen inti dalam tindakan baik. Kebajikan kardinal seperti kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan penguasaan diri telah ada sebelum Kristus. Bahkan kebijaksanaan diajarkan sebagai aturan bertindak, kejujuran sudah diajarkan sebagai kewajiban sipil,

keberanian adalah elemen dasar menuju pada kehidupan yang baik, dan penguasaan diri sebagai ukuran yang diperlukan agar tidak dikuasai oleh hal-hal yang berlebihan (Fransiskus, 2024). Namun tanpa kebajikan teologal, kebajikan kardinal tidak membuat tindakan baik menuju pada kehidupan kesucian hidup. Hanya melalui kebajikan teologal, individu dapat berpartisipasi dalam kodrat ilahi.

Kebajikan teologal dan kardinal (selanjutnya: kebajikan umum) mempersiapkan fondasi spiritual dan moral sehingga orang beriman dapat menyadari dosa, kesalahan, dan berniat memperbaiki. Oleh karena itu kebajikan umum ini mengondisikan pertobatan. Melalui kebajikan teologal, individu dapat sampai pada pengalaman iman yang menguatkan kehendak untuk kembali kepada Tuhan. Sementara kebajikan kardinal (kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri) yang digerakkan oleh kebajikan teologal dapat memampukan individu menjalani hidup sehari-hari dengan bijaksana dan baik.

Adapun dasar dari kebajikan umum ini adalah ajaran Kristus dan berkaitan dengan Roh Kudus. Dalam audiensi umum April 2024, Paus Fransiskus menyatakan bahwa Injil Kristus membuat kebajikan teologal dan kardinal lebih ditingkatkan, difokuskan, disucikan, dan bagian dari iman. Kebajikan tersebut merupakan kapasitas dalam hati setiap pria dan wanita yang mencari kebaikan. Beliau mengaitkannya dengan Roh Kudus. Rahmat Roh Kudus membantu individu dengan jelas mengidentifikasi apa yang jahat dan baik, memiliki daya berdiri teguh pada kebaikan, dan menjauhi kejahatan. Bahkan kebajikan yang dilakukan dalam kuasa Roh Kudus ini, mengondisikan individu dapat mencapai realisasi diri sepenuhnya (Fransiskus, 2024, p. 1). Tampak bahwa salah satu aspek rahmat Roh Kudus adalah mengidentifikasi apa yang jahat dan baik serta daya untuk melakukan kebajikan yaitu pelaksanaan Injil.

Dengan bantuan rahmat Roh Kudus, melalui pembiasaan pelaksanaan kebajikan umum terbentuk kebiasaan melakukan apa yang berkenan di hadapan Allah dan bagi kebaikan umum. Rahmat Roh Kudus membantu individu melatih berulang kebajikan guna mengatasi kecenderungan dosa (konkupisensia). Kesediaan individu bekerja sama dengan rahmat Roh Kudus dalam melatih kebajikan umum merupakan kunci efektivitas rahmat. Dalam konteks moral dan spiritual, pertobatan dianggap sebagai kebajikan yang muncul setelah kebajikan-kebajikan lain karena kebajikan teologis dan kardinal sudah membentuk dasar moral yang diperlukan sebelum pertobatan menjadi relevan untuk mengatasi dosa.

### **Inspirasi Rahmat dalam Pertobatan Batin**

Daya rahmat Roh Kudus merupakan potensi. Ia perlu persetujuan kehendak atau kemauan individu sebagai aktus melakukan kebajikan-kebajikan. Berkat rahmat Roh Kudus, suatu kebajikan dapat dilakukan sehingga mengondisikan individu mengidentifikasi inspirasi ajaran Injil dan melakukan dalam hidup sehari-hari. Bersamaan dengan itu, individu dapat memahami dengan sadar suatu tindakan dosa. Oleh sebab itu, latihan melakukan kebajikan umum menciptakan kondisi psikologis individu untuk mengidentifikasi dosa-dosa dan mewujudkan pertobatan. kebajikan merupakan bantuan besar untuk mengoreksi segala dosa (Fransiskus, 2024, p. 2).

Inspirasi rahmat dalam pertobatan batin memiliki peran penting dalam pertobatan. Rahmat aktual meresapi kesadaran akan dosa dalam tindakan aktualnya. Hanya demikian individu dapat diharapkan kembali kepada Tuhan. Salah satu unsur dalam Sakramen Tobat adalah penyesalan mendalam (*contrition*) yang dirasakan oleh peniten. *Contrition* bukan semata-mata karena rasa malu karena melakukan dosa, tetapi kesadaran atau ke-awas-an akan dosa. Sejatinya kesadaran ini akan membuat individu mau mengubah kebiasaan buruknya. Ke-awas-annya membangkitkan rasa penyesalan mendalam. Individu dibantu menyadari dosa-dosa dan sampai pada alasan yang benar. Alasan yang benar tersebut tidak



lain adalah inspirasi rahmat Roh Kudus akan Injil Tuhan. Adapun peran Roh Kudus adalah mengingatkan orang beriman akan perkataan Tuhan (bdk. Yoh. 14:26).

Proses pertobatan tidak berhenti pada rasa menyesal akan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan saja, tetapi komitmen memperbaiki diri dan menghindari dosa yang sama di kemudian hari. Rahmat Roh Kudus itu menyadarkan individu sehingga ia dapat mengidentifikasi apa yang jahat dan baik. Identifikasi ini bukan sekedar pengetahuan belaka tetapi kebajikan melakukan Injil, menyesali dosa, dan mohon pengampunan dosa. Rahmat Roh Kudus dalam pertobatan sejati menggerakkan individu kembali kepada Tuhan dan memalingkan diri dari dosa. Oleh sebab itu, pertobatan sejati hanya terjadi pada orang yang sampai pada kesadaran yang awas bahwa ia berdosa dan harus mentransformasi diri. Kesadaran tersebut sekaligus mencetuskan rasa tidak senang akan dosa yang telah menyusahkan diri sendiri, orang lain, dan hidup bersama. Kesadaran tersebut pada akhirnya menyentuh mentransformasi pikiran, perasaan, dan emosinya sesuai dengan ajaran Injil.

Jadi inspirasi rahmat mengondisikan individu sampai pada fase pertobatan sejati, bukan sekedar rutinitas atau formalitas, tetapi tindakan mengubah hati dan pikiran untuk mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Hal ini telah dijelaskan sebagai penyesalan mendalam. Dalam pertobatan sejati rahmat Roh Kudus efektif menggerakkan kehendak individu. Kehendak individu memerlukan perubahan sedemikian rupa agar mendapat pengampunan dosa. Perubahan ini memerlukan inspirasi rahmat. Perubahan tersebut merupakan usaha *convertio ad Deum* yaitu “berpaling kepada Allah dan meninggalkan perbuatan yang telah berpaling kepada sesuatu yang lain dengan cara yang disebutkan di atas, bersama dengan tujuan perbaikan” (ST III, q. 86, a.2, resp.). Dalam risetnya, penulis juga pernah menemukan bahwa sejatinya inspirasi rahmat berupa kata-kata iman yang muncul dalam pikiran menggerakkan individu mengatasi kesulitan hidup (Chandra, 2022). Lebih lanjut Aquinas menyatakan bahwa hakikat pertobatan sejati yaitu kebajikan yang diusahakan yang mendatangkan penebusan dosa.

### Lingkup Operasional Rahmat Melalui Kesadaran Akan Akar Dosa

Karya rahmat Roh Kudus dimulai dari inspirasi rahmat, penyesalan mendalam, niat untuk memperbaiki relasi yang dirusak oleh dosa, dan sampai pada perwujudan tindakan mengakui dosa di hadapan imam. Penyesalan mendalam sebagai hasil dari kesadaran akan dosa adalah materi Sakramen Tobat. Peniten yang menyadari dan menemukan alasan yang benar untuk datang pengakuan dengan penyesalan mendalam adalah individu yang mau digerakkan oleh rahmat Allah. Saat individu merayakan Sakramen Tobat, rahmat Roh Kudus memberi kekuatan kepadanya untuk menyesali dan mengakui dosanya dengan jujur. Pertobatan sejati memerlukan realitas batiniah yaitu *contritio* yang menjadi makna pertobatan. Hal ini termaktub dalam adagium *sacramentum tantum* memerlukan *res et sacramentum*.

Sebagai unsur yang penting, penyesalan (*contritio*) merupakan rasa sakit batiniah karena individu telah melakukan dosa dan tercetus tekad tidak mengulangi doa tersebut. Rahmat Tuhan beroperasi di tengah tercetusnya penyesalan sebagai rahmat pertobatan. Rahmat penyesalan meliputi gerakan rahmat Roh Kudus dalam jiwa individu agar melakukan rekonsiliasi sebagai tindakan kasih (*charity*).

Penyesalan mendalam (*contritio*) berada pada elemen kesadaran mendalam. Kesadaran mendalam akan kesalahan moral yang dilakukan terwujud karena dibangkitkan oleh rahmat Allah. Hanya dengan bantuan rahmat Tuhan, individu dapat terbuka mata jiwanya akan kebenaran dosanya. Cahaya rahmat Tuhan membantu akal budinya sampai pada

pemahaman yang benar akan Injil, tindakan kejahatan dan akibatnya dalam diri sesama dan Tuhan. Akibatnya individu merasa sedih secara spiritual dan memohon belas kasihan Tuhan (bdk. ST III, q. 85, a. 6).

Penyesalan (*contritio*) mencetuskan tindakan kebajikan yang disengaja untuk membongkar kebiasaan dosa. Adapun rahmat membantunya mengidentifikasi kebiasaan dosa, rahmat juga menyediakan bantuan menguatkan tekad mengalahkan sengat dosa dengan melakukan kebajikan teologis dan kardinal (bdk. ST III, q. 85, a. 6). Ini berarti rahmat penyesalan tidak hanya beroperasi secara internal batin tetapi juga eksternal, yaitu menggerakkan kehendak memulai kehidupan yang lebih baik dengan cara menggantikan kebiasaan dosa dengan kebajikan. Ini adalah perubahan mendasar yang dimulai dari kesadaran batin melalui bantuan rahmat Allah.

Rahmat Roh Kudus menyinari akal budi untuk menyadari betapa besar kebutuhan akan belas kasih Allah. Kesadaran ini sekaligus adalah kesadaran intelektual dan spiritual yang mendalam. Kesadaran ini tercetus berkat penerangan dari rahmat. Oleh sebab itu, peniten dibantu untuk melihat dosa mereka dalam terang keadilan dan kasih Tuhan, sehingga terbit penyesalan mendalam yang dapat memulihkan hubungan peniten dengan Allah.

Namun hidup manusia tidak sekedar kesadaran tetapi dikuasai oleh ketidaksadaran. Apa yang disadari manusia, itu yang diakui dan diproses secara awas. Sementara apa yang tidak disadari tidak akan diakuinya sebagai dosa. Persoalan dalam ketidaksadaran individu yang membuatnya merasa benar untuk melanggar batas orang lain, tidak akan disadarinya untuk tidak melakukannya kembali. Persoalan ini sepadan dengan hilangnya rasa bersalah. Aquinas menyatakan hal yang sama pada istilah "hilangnya rasa bersalah/dosa" dari Paus Pius XI (1946) dalam pesan melalui *Radio Message to the U.S. National Catechetical Congress in Boston* bulan Oktober 1946,

"dosa-dosa setan dan manusia yang terhilang tidak dapat dihapuskan melalui tobat, karena keinginan mereka diteguhkan dalam kejahatan, sehingga dosa tidak dapat membuat mereka membenci dosa dan kesalahannya... mereka memiliki semacam pertobatan, yang masih sia-sia" (ST III, q86, a.1).

Paus Yohanes Paulus II menyitir pendahulunya dengan menyatakan bahwa hilangnya rasa bersalah disebabkan oleh melemahnya hati nurani, rasa akan Allah, yang berujung pada hilangnya acuan akan hal yang berkenan di hadapan Tuhan (RT, art. 18). Individu dapat melakukan dosa secara otomatis tanpa terganggu oleh tuduhan hati nurani. Seluruh pikiran dan tindakan individu tersebut digerakkan oleh ketidaksadarannya. Meskipun akal budi memiliki pengetahuan akan iman tetapi aktivitas tubuh dipengaruhi oleh kondisi kesehatan batin. Dalam keadaan dosa, aktivitas tubuh digerakkan oleh ketidaksadaran batin yang bermasalah, sehingga preferensi kepada kebutuhan batin lebih kuat daripada melakukan kebajikan bagi hidup sosialnya. Padahal untuk beroperasinya rahmat Roh Kudus adalah pelaksanaan kebajikan. Selain itu, operasional rahmat Sakramen Tobat dimulai dari penyesalan mendalam akan akar dosa yang membuat peniten "merasa tidak bersalah" mengulang tindakan dosanya. Jadi hanya dalam konteks kesadaran akan akar dosa, peniten berada dalam penyesalan mendalam untuk mengalami pertobatan sejati, dan mendapat pengampunan dosa melalui pengakuan dosa kepada imam.

Efek dari Sakramen Tobat yaitu pengampunan dosa, dianugerahkan kepada peniten yang bertobat dari baik karena dosa berat dan ringan. Dalam dosa ringan, individu mengalami gangguan dalam persatuannya dengan Tuhan, sehingga dosa ringan pun harus dihapuskan melalui pengakuan dosa (ST III, q.87, a.1). Karya rahmat Tuhan dalam Sakramen Tobat dinyatakan sebagai berikut bahwa semua pengampunan dosa baik dosa berat dan ringan

bergantung pada rahmat karena rahmat Tuhan yang merupakan penyebab utama penghapusan dosa (ST III, q.87, a.2). Robert Reginald Materson mengartikan ini bahwa rahmat Kristus, rahmat yang dimiliki peniten, dan rahmat Sakramen Tobat tidak berbeda, tetapi hanya berbeda dari cara masing-masing memiliki rahmat (Masterson, 2012). Demikian ajaran Aquinas yang diikuti oleh gereja Katolik hingga sekarang.

## **SIMPULAN**

Betapa kuat daya rahmat Sakramen Tobat sehingga jiwa umat beriman didamaikan dengan Allah dan sesamanya yang telah dilukainya. Akan tetapi, masih terdapat sikap batin umat beriman yang kurang tepat dan kaitan antara operasional rahmat Roh Kudus dalam dan rahmat Sakramen Tobat.

Pertama, ketidaksadaran jiwa akan dosa menjadi penyebab dari sikap batin yang kurang tepat. Pengaruhnya adalah individu dapat saja membenarkan tindakan dosanya secara sadar karena ia menemukan alasan yang membenarkan tindakan dosanya. Walaupun rahmat Roh Kudus melimpah dan beroperasi di dalam dirinya melalui rahmat aktual, diperlukan usaha lebih dari individu untuk berkolaborasi dengan rahmat. Gerakan rahmat habitual pada jiwa demi penanaman kebiasaan yang baik bisa terhalang oleh karena kebiasaan dosa yang tidak disadari ini. Pengaruh ketidaksadaran akan dosa ini membuat peniten sulit mengembangkan kebiasaan untuk memiliki kebajikan teologis dan kardinal. Sejatinnya rahmat aktual membantu individu melakukan kebajikan sehingga mengondisikan kesadaran akan dosa dan mencetuskan kemauan untuk bertobat.

Kedua, rahmat Roh Kudus dan rahmat Sakramen Tobat memiliki kaitan pada terbitnya penyesalan mendalam yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Inspirasi Roh Kudus menguatkan individu untuk menyadari dan menyesali dosa-dosanya. Ia menjadi sadar dan awas akan dosa dan kejahatannya. Ia termotivasi untuk kembali ke jalan Injil. Jadi rahmat Sakramen Tobat mentransienkan rahmat yang menggerakkan hati dan pikiran peniten menuju perubahan yang nyata. Pada Kristus kepenuhan rahmat yang menyalurkan rahmat kepada semua yang memiliki rahmat dan institusi sakramental. Oleh sebab itu mulai dari penyesalan dalam pertobatan sejati sampai pada absolusi, efektivitas rahmat dalam batin sampai pada absolusi, rahmat Kristus yang sama bekerja melalui aspek-aspek rahmat Roh Kudus. Alasan keluasan rahmat Kristus karena rahmat ini diberikan kepada-Nya sebagai prinsip universal dari semua yang memiliki rahmat. Rahmat Kristus tetap satu tetapi pada-Nya terdapat keluasan penganugerahannya. Sementara pada Sakramen Tobat dan jiwa peniten memiliki rahmat masing-masing sesuai dengan cara memilikinya yang khas.

Tulisan ini memberikan implikasi teoritis bagi teologi sakramen sehingga cukup memberi masukan bagi katekese Sakramen Tobat. Oleh sebab itu implikasi praktis dari tulisan ini adalah dapat memberikan sumbangan bagi praksis pastoral katekese Sakramen Tobat. Kontribusinya berupa pemahaman mengenai operasional rahmat terhadap kesadaran dan ketidaksadaran psikologis. Efektivitas operasional rahmat pada dimensi psikologis ini menghasilkan respons positif dalam penerimaan Sakramen Tobat. Namun demikian ini menunjukkan keterbatasan tulisan ini, maka penelitian selanjutnya dapat memperdalam dimensi psikologis dan kaitannya dengan katekese.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. K. (2018). Dasar Dan Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral Gereja. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 9–21. <https://doi.org/10.34150/jpak.v1i1.56>
- Benedict XVI, P. (2010). *Saint Thomas Aquinas 2*. Dicastero per La Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana. [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/audiences/2010/documents/hf\\_ben-xvi\\_aud\\_20100616.pdf](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/audiences/2010/documents/hf_ben-xvi_aud_20100616.pdf)
- Chandra, H. (2022). The Experience of Grace in The Phenomenon of Interreligious Dialogue. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i1.23>
- Fransiskus, P. (2024). *Cycle of Catechesis. Vices and Virtues. 16. The Life of Grace according to the Spirit*. Dicastero per La Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana; Vatican. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2024/documents/20240424-udienza-generale.pdf>
- Labuan, B. W., & Paulus, P. M. (2023). Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki terhadap Partisipasi Umat dalam Sakramen Tobat di Stasi St. Johannes Ranoiaipo Paroki St. Paulus Tompo Baru. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 8(7), 20–31.
- Masterson, R. R. (2012). The Sacramental Grace of Penance. *Proceedings of the Catholic Theological Society of America* 13, 17–50. <https://ejournals.bc.edu/index.php/ctsa/article/view/2457>
- Niron, A. J. (2021). Partisipasi Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Umat. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.41>
- Novita, T., & Thalar, B. (2022). *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL Motivasi Orang Muda Katolik dalam Penerimaan Sakramen Tobat di Paroki St. Pius X Tenggaraong*. 6(1), 18–33.
- Pius XII, P. (1946). *Radio Message to the U.S. National Catechetical Congress in Boston (October 26, 1946): Discorsi e Radiomessaggi VIII*. The Holy See.
- Yohanes Paulus II, P. (1984). *Post-Synodal Apostolic Exhortation Reconciliation and Penance of John Paul II to Bishops Clergy Faithful on Reconciliation and Penance in the Mission of the Church Today*. The Holy See.
- Yohanes Paulus II, P. (1992). *Katekismus Gereja Katolik* (K. W. G. Indonesia (ed.)). Nusa Indah.
- Yohanes Paulus II, P. (2004). *Address Of John Paul II to the Bishops of California, Nevada and Hawaii on Their "Ad Limina" Visit*. Dicastero per La Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana.